

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mendengar kata bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup di perkotaan. Bahkan, di pedesaan sekalipun saat ini kata bank bukan merupakan kata yang asing dan aneh. Menyebut kata bank setiap orang selalu mengaitkannya dengan uang sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang. Hal ini tidak salah karena bank memang merupakan lembaga keuangan yang bergerak di bidang keuangan. Sebagai lembaga keuangan bank menyediakan berbagai jasa keuangan. Di negara-negara maju bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi (Kasmir, 2012 : 11).

Tingkat kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio pengukur profitabilitas bank, yang salah satu diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA).

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki bank. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba bagi bank. Sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, bank mendapatkan kerugian.

**Tabel 1.1**  
**POSISI RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK**  
**PEMERINTAH PER DESEMBER**  
**TAHUN 2010-2014**  
**(Dalam Persentase)**

| <b>Nama bank</b> | <b>2010</b> | <b>2011</b> | <b>Tren</b> | <b>2012</b> | <b>Tren</b> | <b>2013</b> | <b>Tren</b> | <b>2014</b> | <b>Tren</b> | <b>Rata Tren</b> |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------------|
| BNI              | 2,4         | 2,7         | 0,3         | 2,77        | 0,07        | 3,08        | 0,31        | 1,63        | -1,46       | <b>-0,19</b>     |
| BRI              | 4,14        | 4,42        | 0,28        | 4,71        | 0,28        | 4,7         | -0,01       | 2,43        | -2,27       | <b>-0,43</b>     |
| BTN              | 1,9         | 1,84        | -0,05       | 1,76        | -0,08       | 1,68        | -0,08       | 0,54        | -1,14       | <b>-0,34</b>     |
| Mandiri          | 3,47        | 3,13        | -0,34       | 3,33        | 0,21        | 3,43        | 0,09        | 1,71        | -1,71       | <b>-0,44</b>     |
| Jumlah           | 11,91       | 12,09       | 0,19        | 12,57       | 0,48        | 12,89       | 0,31        | 6,31        | -6,58       | <b>-1,4</b>      |

*Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, Data Diolah.*

Pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa secara rata-rata ROA pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -1,4 persen. Dari ke empat Bank Pemerintah, semua mengalami penurunan yaitu Bank BNI sebesar -0,19, Bank BRI sebesar -0,43, Bank BTN sebesar -0,34 dan Bank Mandiri sebesar -0,44. Kenyataan ini masih terdapat masalah pada ROA Bank Pemerintah, sehingga perlu di analisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan ROA pada Bank Pemerintah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penelitian tentang aspek risiko usaha pada Bank Pemerintah.

Suatu bank mempunyai ROA yang tinggi maka bank berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan bank tidak memberikan laba maka bank akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan, manajemen bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengelola asetnya karena setiap kegiatan bank akan dihadapkan pada berbagai risiko. Risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko yang dihadapi bank

terdiri dari Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko Pasar. Dalam PBI 11/25/2009 Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Dalam PBI tersebut ada 8 jenis risiko yaitu Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko Pasar, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi dan Risiko Strategik. Dari 8 jenis risiko yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Pasar.

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Meskipun bank tersebut memiliki asset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya ,tetapi jika tidak segera dikonversikan menjadi uang tunai maka bank tersebut dikatakan tidak likuid. Risiko Likuiditas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total jumlah kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana yang diterima bank atau dana pihak

ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank rendah. Disisi lain LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total jumlah kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase total dana pihak ketiga. Hal ini akan berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biayanya, sehingga laba akan meningkat dan ROA pun juga akan meningkat. Dengan begitu pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

IPR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas suatu bank akan menurun. Disisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba

bank meningkat, dan akhirnya ROA pun juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009 : 24). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit antara lain *Aktifa Produktif Bermasalah* (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian (Taswan, 2012 : 61). APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadi risiko untuk mengolah aktiva produktif pada bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Disisi lain pengaruh antara APB dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila semakin besar APB berarti aktifa produktif bank bermasalah akan lebih besar dari pada aktiva produktif bank. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga ROA juga menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan roa mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh anantara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (Taswan, 2012 : 61 ). NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh suatu bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Disisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh suatu bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan akhirnya ROA pada bank pun juga akan menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena apabila NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA akan mengalami penurunan. Sehingga pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko pada neraca (*on-balance sheet*) dan rekening administratif (*off-balance sheet*) termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI 11/25/2009). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar dan terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, ROA meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif, karena jika pada saat suku bunga cenderung naik akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga sehingga risiko pasar menurun dan ROA meningkat. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun, ROA menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif, karena pada saat suku bunga cenderung naik menyebabkan peningkatan pendapatan dengan persentase lebih kecil dibanding persentase kenaikan biaya sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun.

PDN adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar yang berhubungan dengan nilai tukar. PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. PDN mempunyai pengaruh positif atau

negatif terhadap risiko pasar dan terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat, ROA meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif, karena pada saat nilai tukar cenderung naik menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase passiva valas sehingga risiko pasar menurun dan ROA Meningkat. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun, ROA menurun sehingga risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif, karena pada saat suku bunga cenderung turun menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan passiva valas sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan / atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan / atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (PBI Nomor:11/25/PBI/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat



diukur menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman Dendawijaya 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya biaya yang dikeluarkan akan semakin besar sehingga bank beroperasi secara tidak efisien, sehingga risiko operasional meningkat. Disisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya yang dikeluarkan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan ROA menurun.

FBIR adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional di luar bunga yang dimiliki akan semakin besar, sehingga bank dapat beroperasi secara efisien dan risiko operasional turun.

Disisi lain pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan ROA meningkat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?

6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
10. Variabel apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap tingkat ROA pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
10. Diantara Rasio apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah berguna bagi :

##### **1. Manfaat Bagi Bank**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi bank dalam mengelola risiko usaha dalam upaya mendapatkan tingkat keuntungan yang diharapkan.

##### **2. Manfaat Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis untuk mengetahui sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

### **3. Manfaat Bagi STIE Perbanas Surabaya**

Menambah perbendaharaan perpustakaan STIE Perbanas sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling terkait. Secara rinci sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan mengenai penelitian yang terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variable, populasi, sampel dan teknis pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknis analisis data.

##### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

## **BAB V    PENUTUP**

Pada bab ini diuraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.